

KONFLIK SOSIAL DALAM FILM MANBIKI KAZOKU KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Ni Luh Steckey Hokky Mokharisma*, Wayan Nurita,
Betty Debora Aritonang

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
kekemokarisma@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the impact of the social conflict experienced by the Shibata family in Hirokazu Koreeda's Manbiki Kazoku film using descriptive qualitative type of research. Dialogues and statements contained in the Manbiki Kazoku film used as data sources. The theory used is Karl Marx's theory of social conflict. Method of listening used as research method, and advanced techniques of note used as data collection technique, with informal methods used for presenting results of this study. From this study there are 3 impacts felt by members of the Shibata family after the occurrence of social conflicts between groups, namely group unity which destructed, property (material) that lost and human as victims, also the change in individual personality.

Keywords: family; film; social conflict

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari konflik sosial yang dialami oleh keluarga Shibata dalam film Manbiki Kazoku karya Hirokazu Koreeda menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dialog dan pernyataan pada film Manbiki Kazoku digunakan sebagai sumber data. Teori yang digunakan yakni teori konflik sosial milik Karl Marx. Metode simak digunakan sebagai metode penelitian, dan teknik lanjutan catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil penelitian. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa 3 dampak yang dirasakan anggota keluarga Shibata setelah terjadinya konflik sosial antar kelompok terjadi yakni kesatuan kelompok yang hancur, harta benda (material) yang hilang dan manusia sebagai korban, juga adanya perubahan kepribadian individu.

Kata Kunci: film; keluarga; konflik sosial

1 PENDAHULUAN

Ciptaan manusia yang berisi tentang maksud penulis untuk tujuan estetika, dan disampaikan dengan komunikatif merupakan karya sastra. Kata sastra atau kesusastraan juga memiliki berbagai macam pemakaian (Semi, 1988: 7). Dengan ini, dapat menunjukkan bahwa sastra bukanlah hal yang sederhana. Bentuk karya

sastra beragam, salah satunya film. Susanto (1982:60) menjelaskan bahwa kombinasi yang merupakan satu cara untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang bergerak, juga dengan adanya pemanfaatan teknologi kamera, warna serta suara adalah makna dari film.

Film merupakan salah satu media yang memberi gambaran

tentang kehidupan sosial. Dengan film, realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat direkam, lalu diproyeksikan ke atas layar. Suatu cerita yang terkandung di dalamnya merupakan pesan dari sutradara kepada khalayak. Film memiliki banyak *genre* dan alur cerita, alur cerita yang menarik pada umumnya memiliki konflik di dalamnya, seperti adanya konflik sosial.

Hal tersebut berkaitan dengan segi kemasyarakatan yang mengaitkan antara manusia dengan lingkungannya, juga tidak terlepas dari adanya struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Sebuah karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang ada di dalamnya merupakan karya sastra yang dilihat dari segi sosiologi. Contoh konflik sosial dari segi kemasyarakatan bisa terjadi akibat kemiskinan, dikutip dari jurnal Sugiarti (2014) kemiskinan di suatu desa di kabupaten Madura yang mengakibatkan banyak penduduk desa melakukan tindak kriminal. Tindakan kriminal tersebut kemudian ditindak lanjuti pihak berwenang seperti kepolisian. Karya sastra yang dilihat dari segi sosial disebut sosiologi sastra. Karya sastra yang

aspek-aspek kemasyarakatannya menjadi sebuah pertimbangan termasuk ke dalam sosiologi sastra (Ratna, 2003: 3).

Konflik sosial menurut Marx (2011:243) terdiri dari hukum mengesahkan aparat kontrol sosial (seperti pihak kepolisian, pengadilan, dan sistem penjara/lembaga pemasyarakatan) ikut campur, yang mana semua kekuatannya digunakan untuk melawan orang-orang yang kemungkinan besar merupakan pelanggar hukum dan perilakunya tidak dapat diatur. Teori konflik sosial menurut Marx dipakai untuk mendalami lebih lanjut penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan film *Manbiki Kazoku*, yang menceritakan konflik sosial antar masyarakat miskin dengan pihak berwenang, di mana akhir dari film ini yaitu sanksi yang diberikan kepada masyarakat tersebut. Dari permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan teori di atas. Sosiologi sastra dalam film ini dapat dilihat dari hubungan antar kelompok masyarakat dengan lembaga sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak dari konflik sosial seperti hilangnya materi dan psikis dalam film *Manbiki Kazoku*

adalah film karya Hirokazu Koreeda (Zahra, 2020) yang rilis pertama kali 7 Desember 2018 di Indonesia. Film ini menceritakan tentang kehidupan suatu keluarga tanpa hubungan darah yang ingin bertahan hidup bersama namun hal yang dilakukan untuk bertahan hidup melanggar hukum, dan akan dijatuhi sanksi. Konflik sosial pada film ini tergambar pada cerita di mana suatu kelompok masyarakat melakukan tindakan pelanggaran hukum kemudian dikenai sanksi, menyebabkan kehilangan materi juga psikis.

2 METODE

2.1 Sumber Data

Data asli yang peneliti kumpulkan sendiri untuk menjawab rumusan masalah penelitian disebut sebagai data primer (Sunyoto, 2013). Film *Manbiki Kazoku* atau *Shoplifters* merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Disutradarai oleh Hirokazu Koreeda, dirilis pada 7 Desember 2018 di Indonesia. Banyak penghargaan didapatkan film ini karena mampu menyita perhatian banyak penonton. Salah satu penghargaannya yaitu Surprise Winner yang diberikan oleh Palme d'Or Festival Film Cannes 2018.

Penghargaan tersebut diberikan untuk film berbahasa asing terbaik. Penghargaan ini diberikan di Boston dan Los Angeles Society of Film Critics. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yaitu buku, *website*, dan referensi sumber lainnya.

2.2 Metode dan Teknik Analisis

Data

Sebuah metode yang digunakan oleh peneliti guna menemukan pengetahuan, atau teori pada satu waktu tertentu merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Mukhtar, 2013:10). Jenis penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

2.2.1 Reduksi Data

Menurut Miles & Huberman (1992: 16), suatu analisis yang dapat memperkuat, memilih, memfokuskan, dan membuang, serta menyusun data dalam suatu cara, sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir yang memberikan gambaran atau verifikasi merupakan pengertian dari reduksi data. Merangkum dengan memilih hal-hal yang pokok, lalu

memfokuskan pada hal-hal yang penting, untuk dicari tema dan polanya dan menghilangkan yang tidak perlu adalah kegiatan mereduksi data. Gambaran akan tersampaikan dengan lebih jelas, dan pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya akan menjadi lebih mudah dengan menggunakan data yang telah direduksi. Penggunaan peralatan elektronik seperti komputer mini, dan dengan memberikan kode tertentu untuk setiap aspek, dapat membantu reduksi data.

2.2.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya (Wijaya, 2018: 57).

2.2.3 Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Data-data yang sudah disajikan dan rumusan masalah yang menjadi objek penelitian dapat dipahami lalu dapat ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

2.3 Metode dan Teknik Hasil

Analisis Data

Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini. Hasil analisis data yang menggunakan metode informal disajikan dengan cara memaparkan sumber data menggunakan kata-kata dan kalimat yang baik serta mudah dipahami.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak konflik sosial yang terjadi pada keluarga Shibata dalam film ini harus terjadi diakibatkan sanksi dari sebuah perilaku melanggar hukum. Terdapat beberapa akibat dari terjadinya konflik, di antaranya: hancurnya kesatuan kelompok, hilangnya harta benda (material) dan korban manusia, adanya perubahan kepribadian individu.

3.1 Hancurnya Kesatuan Kelompok



Gambar 1 Data 1 (Durasi 01:29:31 sampai 01:31:15)

3.1.1 Konteks

Pada bagian ini, Shota tertangkap saat sedang mencuri di suatu supermarket, ia tertangkap dan harus dilarikan ke rumah sakit karena melompat dari atas jembatan. Sesaat sesudah dilarikan ke rumah sakit, Osamu yang sedang menunggu hasil rumah sakit ditemani oleh polisi untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Tak lama kemudian, Nobuyo datang dengan terburu-buru menghampiri Osamu dan mengajaknya pulang dengan alasan akan menjemput putrinya yang sedang sendiri di rumah. Persembunyian keluarga ini akhirnya terungkap setelah polisi berhasil menginterogasi Shota, terungkap bahwa Nobuyo dan Osamu memiliki catatan kriminal sebelumnya, dan akhirnya polisi menginterogasi keduanya. Setelah proses interogasi, Nobuyo ditetapkan sebagai bersalah atas 2 hal pembunuhan dan penculikan, di mana ia harus mendekam di penjara karena dianggap sebagai dalang kriminal. Data ini terdapat dalam dialog Data 1 berikut:

Data 1:

のぶよ : 「あれは正当防衛でしょ、殺さんかったら二人ともやられちゃうけどし。」

キエ : 「まあ、版權とではそうでしたけどね。」

Nobuyo : “*are wa seitou bouei desho, korosankattara futari tomo yararechau kedo shi*”

Kie : “*maa, hankento dewa soudeshita kedo ne*”

Nobuyo : “itu membela diri kan, jika kami tidak membunuhnya, dia akan membunuh kita berdua”

Kie : “yah, begitulah cara hakim memutuskan”

オサム ; 「いや、誘拐じゃないでしょう。腹すかす飲みかれて、のぶよが連れてきて、無理やりとこじゃなくて」

タクミ : 「それはいつ？」

オサム : 「今年の二月」

タクミ : 「そういうの誘拐で言うんでしょう」

オサム : 「俺もそう言ったんだけど、身代金とか余計してない違うって。保護してるんだって」

Osamu : “*iya, yuukai janai deshou. Hara sukuu nomikarete, Nobuyo ga tsuretekite, muri yaritoko janakute*”

Takumi : “*sore wa itsu?*”

Osamu : “*kotoshi no ni gatsu*”

Takumi : “*sou iu no yukaite iundesyou*”

Osamu : “*ore mo sou itta ndakedo, minoshirokin toka yokei shi tenai chigau tte. Hogo shi teru ndatte*”

Osamu : “bukan, itu bukan penculikan. Dia tampak seperti kelaparan, jadi Nobuyo

membawanya pulang, gadis itu senang dengannya"

Takumi : "kapan terjadi?"

Osamu : "Februari lalu"

Takumi : "itu kami sebut penculikan"

Osamu : "itu juga yang kukatakan padanya, tapi dia bilang, kita tidak minta tebusan, justru kita melindunginya"

タクミ : 「そこで6人子供たちと一緒に住んだって」

ショタ : 「子供だけで？」

タクミ : 「そう」

ショタ : 「リンってどうしてますか？」

タクミ : 「家族のところに戻った」

ショタ : 「本当の？」

タクミ : 「うん」

Takumi : "Sokode 6 nin kodomo-tachite isshoni sumundatte"

Shota : "kodomo dake de?"

Takumi : "Sou"

Shota : "Rin tte dō shitemasu ka?"

Takumi : "Kazoku no toko ni modotta"

Shota : "hontou no?"

Takumi : "Un"

Takumi : "disana kau akan tinggal bersama 6 anak lainnya"

Shota : "dengan 6 anak lainnya?"

Takumi : "benar"

Shota : "bagaimana dengan Lin?"

Takumi : "dia kembali ke keluarganya"

Shota : "keluarga kandung?"

Takumi : "ya"

3.1.2 Analisis

Akibat dari pelanggaran yang didasari karena kesenjangan sosial, Nobuyo harus menerima sanksi atas perbuatannya yang berdampak pada hancurnya sebuah kelompok, Shota selaku korban penculikan menurut hukum diserahkan kepada dinas sosial untuk mendapat hidup yang lebih layak. Sebaliknya Yuri, dia dikembalikan ke orang tua kandungnya. Seperti yang telah dijelaskan Marx (2011:243), hukum mengesahkan ikut campurnya aparat kontrol sosial (seperti pihak kepolisian, pengadilan, dan sistem penjara/lembaga pemasyarakatan) di mana suatu pelanggaran hukum akan mendapat sanksi dari aparat sosial.

3.2 Hilangnya Harta Benda (material) dan Korban Manusia



Gambar 2 Data 2 (Durasi 01:40:20 dan 01:50:10)

3.2.1 Konteks

Data 2:

ショタ : 「ね、ここで一人で暮らしてんの？」

オサム : 「狭いけど、お風

呂新品なので」

Shota : "ne, kokode hitori de kurashi ten no?"

Osamu : "semai kedo, ofuro shinpin nanode"

Shota : "kau tinggal sendiri disini?"

Osamu : "ruangan ini memang kecil sih, tapi kamar mandinya baru"

Di menit 01:40:20 yang ditunjukkan pada Data 2, terlihat Aki sedang berjalan menuju kediaman lama keluarga Shibata, ia melangkahi garis polisi lalu menengok ke dalam rumah kosong tersebut. Kemudian menit 01:50:10 terjadi percakapan antara Osamu dan Shota di apartemen Osamu yang baru. Saat itu Shota sudah tinggal di dinas sosial.

3.2.2 Analisis

Rumah yang selama ini mereka tinggali harus disita oleh pihak berwajib karena adanya kasus penguburan jenazah dan diduga sebagai pembunuhan oleh pihak kepolisian dan hakim. Sesuai pendapat Marx (2011:243), hukum mengesahkan ikut campurnya aparat kontrol sosial (seperti pihak kepolisian, pengadilan, dan sistem penjara/lembaga pemasyarakatan) di

mana suatu pelanggaran hukum akan mendapat sanksi dari aparat sosial.

3.3 Perubahan Kepribadian Individu



Gambar 3 Data 3 (Durasi 01:55:50 dan 01:57:00)

3.3.1 Konteks

Pada menit 01:55:50 terdapat adegan di mana Osamu berlari mengejar bis yang dinaiki Shota menuju rumah dinas sosial sambil berteriak memanggil Shota. Shota menengok ke arah belakang saat bis telah melaju jauh, saat ia menengok ia berbisik mengucapkan "Otousan" sambil menahan tangis. Di menit 01:57:00 adegan Yuri bermain sendiri di balkon apartemennya yang dingin, lalu ia melihat ke luar balkon sambil menggigil dan wajah sedih dengan harapan bisa ia bertemu keluarga barunya itu lagi.

3.3.2 Analisis

Perubahan ini terjadi pada para tokoh di dalam film ini. Shota dan Yuri yang dahulu anak periang kini menjadi pemurung karena harus dipertemukan dengan perpisahan

pada orang yang mereka sayangi. Ini terjadi karena adanya pelanggaran hukum yang dilakukan kedua orang tua angkatnya dan berakhir jatuhnya sanksi hukum sehingga mereka harus berpisah karena adanya aturan yang berlaku. Seperti pendapat Marx (2011:243), hukum mengesahkan ikut campurnya aparat kontrol sosial (seperti pihak kepolisian, pengadilan, dan sistem penjara/lembaga pemasyarakatan) di mana suatu pelanggaran hukum akan mendapat sanksi dari aparat sosial.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari konflik sosial yang terjadi pada keluarga Shibata yaitu, hancurnya kesatuan kelompok, hilangnya harta benda (material) dan korban manusia, adanya perubahan kepribadian individu. Berdasarkan teori Karl Marx, keluarga ini harus mendapat sanksi akibat adanya pelanggaran hukum.

5 REFERENSI

Doramaindo. (2020). *Shoplifters*.
<https://doramaindo.id/shoplifters-2018-subtitle-indonesia.html>
diakses 1 Juni 2021

- Marx, K. (2011). *Kapital Buku II*. Terj. Oey Hay Djouen, Jakarta: Hasta Mitra
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1999). *Analisis Data kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Semi, A. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sugiarti, Y. (2014). *Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan*. Jawa Timur: Universitas Wiraraja
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Susanto, A. S. (1982). *Komunikasi Masa*. Bandung : Bina Cipta
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zahra, S. M. (2020). *Sinopsis Shoplifters, Film Jepang Hirokazu Koreeda Tentang Keluarga*. Diakses dari <https://tirto.id/sinopsis-shoplifters-film-jepang-hirokazu-koreeda-tentang-keluarga-f7QG> (8 Juni 2021).